

**PERAN BADAN NARKOTIKA NASIONAL KOTA
SAMARINDA DALAM PENANGGULANGAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA
REMAJA DI KOTA SAMARINDA
(STUDI KASUS DI KELURAHAN SUNGAI PINANG DALAM)**

Andi Satria Putra¹, Aji Ratna Kusuma², Hariati³

Abstrak

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Samarinda. yang difokuskan bagaimana Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam kegiatan pencegahan narkoba, pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi serta kegiatan pemberantasan narkoba yang didalamnya terdapat faktor-faktor penghambat dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kota samarinda. Penelitian ini dilakukan di kantor Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi dan dokumentasi, adapun yang menjadi sumber yaitu Kepala Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda, Kepala seksi bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Rehabilitasi serta remaja pengguna narkoba yang sedang direhabilitas. Yang memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh penulis. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan sesuai dengan yang terjadi dilapangan, yang diawali dengan proses pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, penyederhanaan data, dan penarikan kesimpulan.

Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Samarinda. yang difokuskan bagaimana Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam kegiatan pencegahan narkoba, pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi serta kegiatan pemberantasan narkoba. Bahwa dalam Peran Badan Narkotika Nasional harus selalu mengadakan kegiatan pencegahan narkoba, pemberdayaan masyarakat dan reahabilitasi memberikan sosialisasi, penyuluhan, pemetaan jaringan kepada masyarakat untuk saling bekerjasama dalam pelaksana kegiatan-kegiatan yang dilakukan Badan Narkotika Nasional agar berkurangnya pengedar ataupun pengguna narkoba pada remaja di Kota Samarinda. Kemudian faktor-faktor penghambat dalam kegiatan penanggulangan penyalahgunaan narkoba adalah kurangnya anggota ataupun

¹ Mahasiswa Program S1 Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

² Dosen Pembimbing I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³ Dosen Pembimbing II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Email:

keterbatasan anggaran sehingga kegiatan yang dilakukan tidak dapat maksimal.

Kata Kunci : Peran Badan Narkotika Nasional, Penanggulangan dan Penyalahgunaan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu daerah yang rentan dengan peredaran narkotika yaitu daerah ibu Kota Kalimantan Timur tepatnya Kota Samarinda. Samarinda merupakan kota tingkat pertama se-Kaltim dalam kasus penyalahgunaan Narkotika. Ditinjau dari letak geografisnya Provinsi Kalimantan Timur memang tergolong rawan, karena letaknya berbatasan langsung dengan Malaysia dan Philipina yang banyak pintu masuk baik formal maupun nonformal yang mudah dimanfaatkan sebagai jalur distribusi Narkotika. Dari faktor ekonomi di Kaltim yang terus meningkat juga menjadi salah satu penyebab para pengedar menjadikan Kaltim sebagai sasaran peredaran narkotika.

Masalah peredaran dan penyalahgunaan narkotika di Kota Samarinda ternyata telah masuk dalam tahap mengkhawatirkan, melihat dengan adanya kasus-kasus yang telah terjadi seperti penangkapan narkotika baik pengguna, perantara, pengedar serta bandar narkotika itu sendiri maka perlu adanya penanganan yang serius dan penanggulangan dan pencegahan agar tidak merebak lebih banyak lagi. Oleh karena itu BNN kota Samarinda mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya penanggulangan serta pencegahan dalam peredaran gelap narkotika.

Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Samarinda sendiri telah melakukan upaya-upaya dalam melakukan tugas pokoknya menanggulangi permasalahan narkoba dengan mengadakan sosialisasi pencegahan narkoba di lingkungan sekolah, lingkungan perguruan tinggi, maupun dilingkungan masyarakat serta melakukan kegiatan pemberantasan narkoba melalui pemetaan jaringan kejahatan terorganisir penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Pada kenyataannya penyalahgunaan narkoba pada remaja masih marak terjadi dari tahun ke tahun.

Di Kota Samarinda sendiri menurut data yang diperoleh dari BNNK Samarinda pada tahun 2017 terdapat 98 pengguna narkoba pada remaja dan pada tahun 2018 terdapat 121 pengguna narkoba pada remaja yang hingga saat ini direhabilitasi oleh BNNK Samarinda, tentunya peningkatan pengguna narkoba pada remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Dalam hal ini menurut Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur Brigjen.Pol Raja Haryono membenarkan bahwasanya saat ini pengguna narkotika bukan hanya dari kalangan pekerja tapi juga remaja dan pada kenyataannya masalah narkoba merupakan masalah yang sangat serius bagi kita semua.

Didalam upaya pemberantasan narkotika bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah saja, tetapi peran serta campur tangan dari pihak orang tua, keluarga serta lingkungan juga sangat penting dan diperlukan dalam mendidik dan membentengi agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, serta dibutuhkannya kerjasama antar semua pihak masyarakat, dimana masyarakat juga diharapkan dapat mengambil peran untuk mencari dan melaporkan informasi tentang sindikat – sindikat penyalahgunaan narkotika yang beredar luas dan ditemui ataupun yang diketahui kepada pihak, sekecil apapun peran dan informasi tersebut akan berguna bagi upaya mencegah dan memberantas narkoba.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam penanggulangan penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja di Kota Samarinda ?
2. Apa saja faktor penghambat Badan Narkotika Nasional dalam penanggulangan penyalahgunaan Narkoba di Kota Samarinda ?

Kerangka Dasar Teori

Organisasi

menurut Pradjudi Atmosudiro (2014 : 26) Organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu.

Definisi Peran

Ada berbagai pendapat dari beberapa ahli mengenai peran didalam kehidupan. Peran menurut Rivai (2006:148) ialah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. pemimpin didalam organisasi mempunyai peran, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Dalam bukunya Ahmadi (2007:106) emngatakan peran atau peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Kemudian Soekanto (2012:213) peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan.

Remaja

Definisi remaja untuk masyarakat Indonesia menurut Sarwono (2002: 15-15) adalah usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder Nampak (ktiteria fisik).

2. Dibanyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (criteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri. Tercapainya fase genetik dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (piaget) maupun moral (kriteria psikologi).
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk member peluang bagi mereka yang sampai pada batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat atau tradisi), belum memberikan pendapat sendiri dan sebagainya dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama darikalngan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan yang setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan.

Pengertian Narkoba

Secara harfiah narkotika sebagaimana di ungkapkan oleh Edi Warsidi (2006 : 6) dalam bukunya yang berjudul, Mengenal Bahaya Narkoba, menjelaskan bahwa narkoba sendiri adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif berbahaya. Narkotika berasal dari bahasa Yunani, dari kata Narke, yang berarti beku, lumpuh, dan dungu. Menurut Fatmakologi medis, yaitu “Narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan (terutama) rasa nyeri berasal dari daerah Visceral dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong masih sadar namun masih harus digertak) serta adiksi.

Menurut Soerdjono Dirjosisworo (1986), Narkoba adalah zat yang bias menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan memasukkan kedalam tubuh. Pengaruh tersebut bias berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi atau timbulnya khayalan-khayalan. Sifat-sifat tersebut yang diketahui dan ditemukan dalam dunia medis bertujuan dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia dibidang pembedahan, menghilangkan rasa sakit dan lain-lain. Menurut Kurniawan (2008), narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik dan lain sebagainya.

Pengertian Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkoba, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal

dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (psyche).

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional atau kerangka konsepsional adalah suatu abstraksi dari kejadian yang menjadi sasaran penelitian dan juga memberikan batasan tentang luas ruang lingkungannya. Di dalam definisi konsepsional ini, penulis akan menjelaskan tentang masalah-masalah yang akan diteliti, agar dapat diketahui jelas kearah mana maksud dan tujuan dari penelitian dan memudahkan berbagai pihak dalam menginterpretasikan mengenai konsep-konsep sesuai dengan lingkungan penelitian ini. Selain itu untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda mengenai konsep penelitian yang dirumuskan. Berdasarkan pendekatan teori yang berkenaan dengan variable penelitian ini maka yang menjadi konsepsional variable dapat dirumuskan sebagai berikut :

Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam penanggulangan masalah narkoba adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan BNNK (Badan Narkotika Nasional Kota) Samarinda dalam hal pencegahan, pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi yang bertujuan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan bentuk dan format judul penelitian ini, maka dapat dikategorikan bahwa jenis dari penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan dan bertujuan memberikan gambaran serta menjelaskan variable yang diteliti. Menurut Moleong (2006: 6) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah “ data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”.

Fokus Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bab sebelumnya maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada remaja :
 - a. Pelaksanaan kegiatan pencegahan narkoba.
 - b. Pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi
 - c. Pelaksanaan kegiatan pemberantasan narkoba.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Sumber dan Jenis Data

Pemilihan informan didasarkan pada subyek yang banyak memiliki informasi dalam permasalahan yang akan diteliti dan bersedia memberikan data.

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.

a. *Key informan* (informasi kunci) yaitu Kepala Badan Narkotika Kota Samarinda. Dalam menentukan *key informan* dilakukan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel, diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang dianggapnya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Informan lainnya yaitu Kepala Bagian Pencegahan, Kepala Bagian Pemberdayaan Masyarakat, dan Kepala bagian Pemberantasan, yaitu pegawai yang tugasnya berhubungan dengan penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Informan lainnya masyarakat dan remaja pengguna narkoba yang direhabilitasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Seperti data-data yang mendukung dari buku-buku yang telah sudah dipublikasikan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tersebut, maka diperlukan adanya metode tertentu dalam pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan datanya yaitu dengan menggunakan :

1. Studi kepustakaan (*Library Research*),
2. Penelitian lapangan (*Field Work Research*):
 - a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.
 - b. Kuisioner, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden yang ingin dimintai pendapat untuk dijawab sesuai dengan keadaan sebenarnya.
 - c. Wawancara (*interview*), yaitu penulis mengadakan Tanya jawab dengan beberapa responden untuk melengkapi keterangan-keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
3. penelitian dokumen atau dokumen *research*,

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Deskriptif Kualitatif, dengan cara menggambarkan objek yang akan diteliti dan memberikan pembahasan terhadap indikator-indikator yang diteliti melalui atau menggunakan data sekunder. Alat analisis data yang digunakan adalah model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, (2014:33) yaitu dengan melakukan kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakan, dan/ atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Melalui kondensasi, penulis membuat data lebih “kuat” (penulis menjauhkan diri dari reduksi data sebagai sebuah pola yang menunjukkan penulis lemah atau kehilangan sesuatu didalam proses analisis data). Untuk memahami secara kontekstual mengenai analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana melalui tahapan-tahapan dimaksud, secara substantif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kondensasi Data
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda adalah instansi vertikal yang melaksanakan tugas, fungsi dan wewenang. Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam wilayah Kabupaten/Kota. Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda khusus menangani masalah narkoba, baik pencegahan, pemberantasan, maupun peredaran gelap narkoba (P4GN) yang bekerja sama dengan Kepolisian dan seluruh lapisan masyarakat. Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dibentuk berdasarkan Peraturan Badan Narkotika Nasional Nomor : PER/04/V/2010/BNN dengan tujuan membantu pemerintah dalam memerangi masalah narkoba.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Kegiatan Pencegahan Narkoba

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan remaja yang sedang di Rehabilitasi, menurut pengguna narkoba mengenai program dari bidang pencegahan yang dilaksanakan oleh pihak BNNK Samarinda, berikut wawancara dengan inisial ARN. “selama saya tinggal disini, saya tidak pernah ikut sosialisasi dikarenakan saya tidak pernah tau BNNK melakukan sosialisasi atau penyuluhan ditempat saya tinggal, tapi semenjak saya di rehab ya ada saja

yang memberikan arahan agar saya mulai menjauhi narkoba seperti itu” (Wawancara 13 Mei 2019)

Menurut ARN “tidak pernah mengikuti kegiatan sosialisasi maupun penyuluhan yang diadakan BNNK Samarinda dikarenakan tidak pernah tau kalau BNNK mempunyai program sosialisasi ke lingkungan masyarakat, tapi semenjak di Rehabilitasi ARN mendapatkan arahan agar menjauhi narkoba saat proses rehabilitasi berjalan”.

Dilihat dari wawancara tersebut mengenai peran BNNK Samarinda dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan narkoba kurang maksimal, hal ini karena kurangnya anggota-anggota dalam menjalankan program yang telah ditentukan sehingga menghambat kegiatan yang ingin dijalankan baik program dari BNNK ataupun program dari masyarakat, dari keterangan remaja pengguna narkoba tidak pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan BNNK Samarinda dalam bidang pencegahan.

Pemberdayaan Masyarakat Dan Rehabilitasi

Dilihat dari hasil wawancara tersebut mengenai peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dan Rehabilitasi belum maksimal, hal ini dikarenakan kurangnya anggaran dan keterbatasan anggota dalam melaksanakan program-program yang diadakan pihak BNNK Samarinda, tetapi dari hasil wawancara dengan remaja pengguna narkoba telah mengetahui pelatihan yang diadakan serta mengikuti proses rehabilitasi yang dilakukan oleh BNN Kota Samarinda.

Kegiatan Pemberantasan Narkoba

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kota Samarinda belum maksimal dikarenakan kurangnya anggota atau personil dari BNNK Samarinda. hal ini dapat menghambat berjalannya kegiatan atau program yang akan dilakukan oleh BNNK Samarinda, dan menurut remaja pengguna narkoba kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik.

Faktor-Faktor Penghambat Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

faktor penghambat dalam melakukan kegiatan pemberantasan narkoba ialah kurangnya peralatan dalam menjalankan kegiatan tersebut sehingga terkadang perlu meminta bantuan staf-staf yang lain untuk melakukan penyeragaman.

Pembahasan

Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda

Kemampuan sebagai pengawas

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengenai kegiatan pencegahan narkoba peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pencegahan narkoba belum maksimal, hal ini dikarenakan upaya dalam melakukan pencegahan terhambat oleh kurangnya anggota pelaksana dilapangan, peralatan dalam melakukan penyuluhan (alat komunikasi dan alat penunjang dalam kegiatan penyuluhan) dan sarana mobilisasi apabila kegiatan pencegahan narkoba dan kegiatan pemberdayaan masyarakat berjalan beriringan maka anggota yang akan melakukan kegiatan tersebut agak sedikit kesulitan dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Pada pembahasan mengenai Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam kegiatan pencegahan narkoba di Kota Samarinda agar lebih maksimal dalam menjalankan perannya dalam memberikan sosialisasi, penyuluhan ke seluruh Kota Samarinda guna menekan jumlah pengguna narkoba pada remaja yang merugikan diri sendiri ataupun orang disekitar sebagaimana yang telah dipahami bahwa pencegahan itu upaya untuk menghindari kerugian, kerusakan yang terjadi pada seseorang atau masyarakat disekitarnya.

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Dan Rehabilitasi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi, peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi belum dapat dikatakan maksimal, ini dikarenakan kurangnya peralatan dalam melakukan pelatihan untuk masyarakat seperti peralatan pelatihan menjahit, bercocok tanam menggunakan media pipa dan juga peralatan untuk melakukan tes urine yang biayanya yang sangat besar, selain itu minimnya anggota dari bidang pemberdayaan masyarakat dalam menjalankan kegiatannya sehingga apabila ada banyak kegiatan yang harus dijalankan pada suatu waktu, bidang pemberdayaan masyarakat harus minta bantuan dengan bidang-bidang lain agar dapat terlaksana dengan baik. Untuk dilingkungan masyarakat masih banyak yang tidak mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pihak BNN Kota Samarinda seperti tes urine, pelatihan-pelatihan bagi wilayah rawan narkoba.

Pada pembahasan mengenai BNNK Samarinda dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi program P4GN di Kota Samarinda diharapkan agar lebih maksimal dalam menjalankan perannya dalam memberdayakan seluruh lapisan masyarakat di Kota Samarinda guna memberikan perlindungan saksi bagi masyarakat yang peduli dengan peredaran narkoba disekitarnya dan ingin melaporkan pergerakan peredaran narkoba diwilayahnya, sebagaimana yang telah dipahami bahwa pemberdayaan itu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu masyarakat

untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab selaku masyarakat.

Kegiatan Pemberantasan Narkoba

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai program pemberantasan peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam melaksanakan kegiatan pemberantasan belum dapat dikatakan maksimal hal ini dikarenakan kurangnya peralatan dalam melakukan penyelidikan dan penangkapan kepada pengguna narkoba seperti senjata, alat komunikasi antar anggota seperti Handly Talky (HT), selain peralatan dalam kegiatan pemberantasan juga kekurangan anggota dalam memberantas jaringan sindikat narkoba dalam skala besar, sehingga apabila pihak pemberantas ingin menangkap sindikat-sindikat yang besar perlu meminta bantuan bidang lain ataupun instansi terkait.

Pada pembahasan mengenai Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam kegiatan pemberantasan narkoba di Kota Samarinda agar lebih maksimal dalam menjalankan perannya dalam memberantas sindikat narkoba di Kota Samarinda guna menekan angka kriminalitas yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba sebagaimana yang telah dipahami bahwa pemberantasan itu adalah memberantas siapa saja yang terlibat didalam pergerakan peredaran narkoba agar dapat berkurangnya angka pengguna dan pengedar narkoba.

Faktor-Faktor Penghambat Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Pada hakikatnya staf maupun Kepala bagian suatu organisasi harus menjalankan tugasnya dengan maksimal dan semestinya, namun didalam organisasi tidak semua dapat menjalankan perannya dengan maksimal dikarenakan beberapa faktor. Faktor penghambat merupakan hal yang menghambat terlaksannya peran suatu organisasi dengan maksimal.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan faktor penghambat Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda mengenai kurangnya peralatan dan anggota dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut, dari tiga bidang memiliki masalah yang sama, hal ini dapat menghambat para pekerja dalam menjalankan kewajibannya dalam memberantas penyebar luasan narkoba pada Remaja di Kota Samarinda. kemudian faktor lainnya yaitu keterbatasan alat komunikasi antara staf-staf dalam proses penyelidikan, dan faktor lainnya kurangnya peralatan dalam kegiatan pemberantasan dalam melakukan penangkapan maupun pengejaran terhadap pengedar maupun Bandar besar yang ada di Kota Samarinda.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada bagian bab ini peneliti akan memaparkan dan menjelaskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dibuat oleh peneliti baik secara observasi, wawancara, dokumentasi atau melalui dokumen-dokumen yang memperkuat penulis dalam proses penyimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada focus penelitian yang peneliti tentukan mengenai Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kota Samarinda, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam kegiatan pencegahan narkoba masih kurang maksimal, hal ini dikarenakan kurangnya anggota-anggota dalam melaksanakan kegiatan pencegahan narkoba serta kurangnya sarana dalam melakukan penyebaran informasi berupa alat-alat pendukung seperti pengeras suara, banner sehingga menghambat kegiatan yang ingin dijalankan dengan baik dari pihak Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda.
2. Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi masih belum maksimal, hal ini dikarenakan kegiatan yang di lakukan BNNK kurangnya anggota untuk melaksanakan pengawasan tes urine dan juga untuk pelatihan kurangnya peralatan sehingga tidak efektifnya kegiatan pelatihan yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda.
3. Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam kegiatan pencegahan narkoba masih belum maksimal, hal ini terdapat berbagai kendala seperti takutnya masyarakat yang ingin dijadikan saksi atau masyarakat yang enggan ingin melaporkan keadaan lingkungan disekitar, dan juga kurangnya personil dalam melakukan kegiatan ini serta kurangnya perlengkapan alat komunikasi bagi penyelidik.
4. Faktor penghambat Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada remaja di kota Samarinda, tiga bidang mengalami masalah yang sama, hal ini dapat menghambat para pekerja dalam menjalankan kewajibannya dalam memberantas penyebaran narkoba di Kota Samarinda. kemudian faktor lainnya yaitu keterbatasan komunikasi antara penyidik dalam mengembangkan penyelidikan, dan faktor lainnya yaitu kurangnya peralatan dalam kegiatan pemberantasan narkoba dalam melakukan penangkapan maupun pengejaran terhadap pengedar atau bandar besar narkoba yang ada di Kota Samarinda.

Saran

Di dalam memaksimalkan Peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kota

Samarinda setelah dilaksanakan penilaian maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan dari kegiatan pencegahan untuk memaksimalkan perannya dalam memperbanyak anggota dalam sosialisasi maupun penyuluhan atau memanfaatkan masyarakat-masyarakat atau remaja dilingkungan masyarakat atau lembaga pendidikan yang telah dijadikan kader anti narkoba.
2. Seharusnya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi dilakukan secara berkala dan tidak didaerah rawan pengedaran atau penyalahgunaan narkoba saja,
3. Dalam kegiatan pemberantasan seharusnya diberikan hukuman yang tegas dan terukur agar pengguna maupun pengedar berpikir dua kali untuk bermain dengan barang haram tersebut, dalam kekurangan anggota seharusnya Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda bersinergi dengan pihak-pihak kepolisian, mengingat dalam melakukan penyelidikan tersebut yang disasar ialah pengedar ataupun Bandar besar sehingga membahayakan anggota yang tidak sesuai keahlian dibidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Anonim, Undang-undang. No.22 Tahun 1997, tentang Narkotika.
- Anonim, Undang-undang. No.35 Tahun 2009 (tentang Narkotika),
Pemerintah Republik Indonesia.
- Anonim, Undang-undang. No.5 Tahun 1997, tentang Psikotropika.
- Anonim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan
Nasional. Jakarta : Balai Pustaka
- Azuli, Ahmad. 2007. *Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba*.
Semarang : Bengawan ilmu.
- Hasibuan, Malayu. 2014. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Bandung :
CV Mandar Maju.
- Meleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*.
Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A
Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI- Press.
- Mukhlis, Makmuri. 2005. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta :
Gajah Mada University Press.
- Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*.
Bandung : Alfabeta.
- Prijono Tjiptoherijanto, Mandala Manurung, 2010. *Paradigma Administrasi
Publik dan Perkembangannya*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-
Press), Jakarta.

- Rachmad K. Dwi Susilo. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soerdjono. D. SH. *Narkotika dan Remaja*. Bandung : alumni 1982, cetakan III
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Subagyo, Partodiharjo. 2006. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : AlfaBeta.
- Warsidi, Edi. 2006. *Mengenal Bahaya Narkoba*. Bandung : PT Grafindo Media Pratama.
- Widodo. 2001. *Kamus Istilah Populer*. Yogyakarta : Absolut.
- William L. Goode. 2007. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumber internet

<http://bnn.go.id/tugas-pokok-dan-fungsi/>

<http://samarindakota.bps.go.id/data-angka-remaja-dikota-samarinda/>

Dokumen-Dokumen

Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota